

## Modul Matakuliah Bahasa Isyarat

## **MODUL 2 BAGIAN 2**

## **B. Beberapa perbedaan Bahasa Isyarat yang ada di Indonesia berdasarkan kajian pustaka dan penelitian**

Bahasa Isyarat Indonesia atau yang biasa disebut BISINDO memiliki perbedaan di setiap daerah. Palfreyman (2011) meneliti perbedaan dalam morfosintaksis dan leksikal bahasa isyarat Indonesia. Penelitian menghasilkan bahwa ada beberapa perbedaan bahasa yang digunakan oleh disabilitas rungu di Indonesia.

Menurut Meier et.,al (2002) menyatakan bahwa Bahasa isyarat merupakan bahasa alami yang memanfaatkan visual dan gestur daripada menggunakan auditori maupun vokalnya. Bahasa isyarat dapat dijelaskan pada tingkat yang berbeda (fonologis, morfologis, sintaktis dll.) berbagi kosakata konvensional, dualitas pola, produktivitas, struktur sintaktis, dan jadwal akuisisi yang mirip

Jumlah pengguna bahasa isyarat di Indonesia tidak diketahui, meskipun Dinas Kesehatan memperkirakan terdapat hingga 600.000 anak tuli di

Indonesia (Wright, 1994; angka ini tidak termasuk orang dewasa tuli). Tidak semua orang tuli menggunakan bahasa isyarat, tetapi bahasa isyarat biasanya berkembang di tempat di mana sejumlah orang tuli dapat berkumpul (Senghas et al., 2008), dan terdapat komunitas bahasa isyarat di banyak pusat perkotaan besar di seluruh Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan dan kelangsungan komunitas bahasa isyarat telah dipengaruhi oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) - sekolah yang menerima anak-anak tuli - dan oleh organisasi tuli.

Belum ada penelitian yang dilakukan terhadap sifat dan sejauh mana variasi dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas tuli yang berbeda. Mengingat sifat kepulauan Indonesia, interaksi yang teratur dengan orang tuli dari pusat perkotaan lain tidak mungkin dilakukan di masa lalu. Di mana komunitas pengguna bahasa tersebar di area geografis yang luas tanpa kontak reguler, adalah wajar untuk menghipotesiskan bahwa ada variasi

leksikal maupun morfosintaksis dalam bahasa isyarat.

Jumlah orang tuli di Indonesia relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah orang pendengar, 6 juta : 220 juta. Dengan situasi geografis yang sama, kemungkinan juga ada komunitas kecil orang tuli di seluruh negara yang tidak banyak berinteraksi satu sama lain. Sayangnya, penelitian tentang bahasa isyarat di Indonesia masih sedikit. Salah satu ragam isyarat yang telah diakui luas dalam literatur sebagai bahasa asli adalah Kata Kolok, bahasa isyarat desa yang digunakan di Desa Kolok, Bali (lihat Marsaja (2008), untuk studi holistik mengenai aspek sosial, budaya, dan linguistik Desa Kolok). Karena sedikit yang diketahui tentang situasi bahasa isyarat di bagian lain Indonesia, pertanyaan pertama yang harus kita ajukan adalah “Berapa banyak bahasa isyarat yang ada di Indonesia?” (Woodward 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh S. N. Aninditya 2021 mengungkapkan bahwasannya penggunaan bahasa isyarat BISINDO lebih optimal dibandingkan dengan SIBI pada mahasiswa Difabel

Tunarungu, hal ini dikarenakan BISINDO lebih mudah dimengerti, bahasa murni dari sahabat Tuli, mudah diperagakan dan lebih efektif dan ekspresif.

Sedangkan hasil penelitian M.P Adinda dalam 2020 Penelitiannya tentang perbandingan antara SIBI dan BISINDO mengungkapkan bahwa keduanya memiliki dampak yang baik yang dimaksud adalah BISINDO berupa bahasa alamiah yang memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman pengetahuan bahasa, sedangkan SIBI memberikan dampak baik dalam kemampuan pengoraginsasian karangan atau tata bahasa siswa tuli.

Bahasa isyarat di Indonesia adalah bahasa yang kaya dan beragam, mencerminkan keragaman budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Meskipun Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sering dianggap sebagai bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia, kenyataannya terdapat berbagai variasi bahasa isyarat di seluruh nusantara. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, sejarah, dan sosial-budaya yang unik di

setiap daerah(Pérez Aguado et al., 2017). Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa perbedaan bahasa isyarat di Indonesia berdasarkan kajian pustaka dan penelitian yang telah dilakukan.

## **1. Sejarah Perkembangan Bahasa Isyarat di Indonesia**

Sejarah perkembangan bahasa isyarat di Indonesia berawal dari kontak antara komunitas Tuli dan berbagai misionaris serta pendidik yang membawa pengaruh bahasa isyarat dari negara lain. Pada awal abad ke-20, sekolah-sekolah bagi Tuli didirikan oleh misionaris Belanda yang membawa pengaruh dari bahasa isyarat Belanda (Nederlandse Gebarentaal). Namun, seiring dengan berkembangnya komunitas Tuli di Indonesia, bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas-komunitas ini mulai mengembangkan ciri-ciri lokal yang unik, membentuk variasi bahasa isyarat yang berbeda di berbagai daerah.

Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan bahasa isyarat di Indonesia adalah

kurangnya standarisasi dan pengajaran bahasa isyarat secara formal di seluruh Indonesia. Akibatnya, komunitas Tuli di berbagai daerah mengembangkan sistem isyarat yang unik dan berbeda satu sama lain. Dalam beberapa dekade terakhir, upaya untuk mengkodifikasi dan standarisasi bahasa isyarat di Indonesia telah dilakukan, tetapi perbedaan regional tetap ada dan menjadi bagian dari keragaman budaya Tuli di Indonesia.

## **2. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Variasi Regional**

BISINDO adalah bahasa isyarat yang paling dikenal dan banyak digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Namun, BISINDO sendiri memiliki variasi regional yang signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa isyarat yang digunakan di Jakarta berbeda dari isyarat yang digunakan di daerah lain seperti Yogyakarta, Surabaya, atau Makassar. Variasi ini mencakup perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, dan penggunaan isyarat tertentu.

Misalnya, penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat isyarat yang hanya digunakan di daerah tersebut dan tidak dikenal di tempat lain. Isyarat untuk kata-kata seperti "sekolah", "rumah", dan "kerja" dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, mencerminkan perbedaan dalam pengalaman sosial dan budaya komunitas Tuli di daerah tersebut. Variasi ini seringkali disebabkan oleh perkembangan bahasa isyarat secara alami di komunitas-komunitas yang relatif terisolasi satu sama lain (Van Der Straten Waillet et al., 2022).

Selain itu, perbedaan regional dalam BISINDO juga dipengaruhi oleh kontak dengan bahasa isyarat lain yang dibawa oleh pendatang atau oleh pengaruh media. Di Jakarta, misalnya, pengaruh dari American Sign Language (ASL) terlihat dalam beberapa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli muda, terutama mereka yang memiliki akses ke internet dan media sosial (Pérez Aguado et al., 2017). Hal ini menciptakan dinamika bahasa yang kompleks

di mana BISINDO terus berkembang dan beradaptasi dengan pengaruh eksternal.

### **3. Bahasa Isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)**

Selain BISINDO, ada juga Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang dikembangkan oleh pemerintah sebagai bahasa isyarat resmi untuk keperluan pendidikan. SIBI dirancang sebagai sistem isyarat yang lebih terstruktur dan menyerupai tata bahasa bahasa Indonesia lisan. SIBI menggunakan isyarat yang dikodifikasi dan diatur secara ketat, dengan tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak-anak Tuli di sekolah-sekolah inklusif.

Namun, SIBI sering kali dianggap kurang mewakili bahasa alami yang digunakan oleh komunitas Tuli. Banyak anggota komunitas Tuli merasa bahwa SIBI tidak mencerminkan bahasa isyarat yang mereka gunakan sehari-hari dan merasa lebih nyaman menggunakan BISINDO. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SIBI di sekolah-sekolah sering kali menyebabkan kebingungan di

antara siswa Tuli, karena mereka harus mempelajari dua sistem bahasa yang berbeda: SIBI di sekolah dan BISINDO dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara SIBI dan BISINDO mencerminkan perbedaan pendekatan dalam memahami dan mengajar bahasa isyarat. SIBI lebih bersifat artifisial dan didesain dengan tujuan pedagogis, sementara BISINDO berkembang secara alami dalam komunitas Tuli. Konflik antara penggunaan SIBI dan BISINDO di bidang pendidikan menjadi topik perdebatan yang terus berlangsung di kalangan pendidik dan aktivis Tuli di Indonesia.

#### **4. Pengaruh Bahasa dan Budaya Lokal**

Bahasa isyarat di Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa dan budaya lokal di setiap daerah. Misalnya, di Bali, terdapat isyarat-isyarat yang dipengaruhi oleh budaya Hindu dan kosakata bahasa Bali. Isyarat untuk kata-kata yang berkaitan dengan upacara keagamaan, misalnya, memiliki ciri-ciri khusus yang tidak ditemukan di daerah lain. Ini mencerminkan bagaimana bahasa isyarat dapat

mencerminkan lingkungan budaya dan agama di mana komunitas Tuli hidup.

Begitu pula di Papua, bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli memiliki pengaruh dari bahasa dan budaya Papua yang sangat berbeda dari bahasa isyarat di Jawa atau Sumatera. Perbedaan ini dapat dilihat dalam isyarat untuk hewan, tumbuhan, dan fenomena alam yang umum di Papua tetapi mungkin tidak dikenal di daerah lain(Howerton-Fox & Falk, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat di Papua lebih dipengaruhi oleh lingkungan alam dan tradisi lokal, yang menciptakan sistem isyarat yang unik dan kaya dengan referensi budaya setempat.

Pengaruh budaya lokal juga terlihat dalam cara komunikasi dan interaksi sosial dalam komunitas Tuli(Hermans et al., 2008). Di beberapa daerah, misalnya, ada isyarat khusus yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat atau kesopanan, yang mungkin berbeda dari isyarat yang digunakan di daerah lain. Ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya merupakan alat komunikasi tetapi juga

mencerminkan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

## **5. Perkembangan Bahasa Isyarat dalam Konteks Pendidikan**

Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan dan penyebaran bahasa isyarat di Indonesia. Di sekolah-sekolah khusus untuk anak-anak Tuli, bahasa isyarat diajarkan dan digunakan sebagai alat komunikasi utama. Namun, karena adanya variasi dalam bahasa isyarat yang digunakan di berbagai daerah, siswa Tuli sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan sistem bahasa yang digunakan di sekolah (Scott et al., 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa di beberapa sekolah, guru-guru menggunakan BISINDO, sementara di sekolah lain lebih menekankan penggunaan SIBI. Hal ini dapat menciptakan kebingungan bagi siswa yang terbiasa dengan satu sistem isyarat di rumah tetapi dihadapkan dengan sistem yang berbeda di sekolah. Selain itu, perbedaan regional dalam BISINDO juga dapat menjadi tantangan ketika siswa pindah dari satu daerah ke

daerah lain, di mana isyarat yang digunakan mungkin berbeda.

Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk menangani masalah ini dengan memberikan pelatihan bahasa isyarat bagi guru-guru dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa isyarat yang inklusif dan representatif. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal menyediakan sumber daya yang memadai dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa Tuli di berbagai daerah.

## **6. Tantangan Standarisasi Bahasa Isyarat di Indonesia**

Upaya untuk menstandarisasi bahasa isyarat di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Mengingat keragaman budaya dan bahasa di Indonesia, standarisasi bahasa isyarat bukanlah tugas yang mudah. Setiap daerah memiliki sistem isyarat yang unik, dan mencoba untuk menyatukan semua variasi ini menjadi satu sistem standar dapat

menghapuskan ciri-ciri khas yang membuat bahasa isyarat di setiap daerah istimewa.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa upaya standarisasi dapat mengabaikan kebutuhan dan preferensi komunitas Tuli di berbagai daerah. Beberapa komunitas Tuli mungkin merasa bahwa isyarat mereka kurang dihargai atau diabaikan dalam proses standarisasi. Hal ini dapat menyebabkan penolakan terhadap bahasa isyarat standar yang diusulkan dan memperburuk kesenjangan komunikasi di antara komunitas Tuli di berbagai daerah.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif diperlukan dalam proses standarisasi bahasa isyarat. Ini berarti melibatkan komunitas Tuli di berbagai daerah dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan bahwa variasi regional dihormati dan diakomodasi dalam sistem isyarat yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, standarisasi dapat dilakukan tanpa mengorbankan keragaman dan kekayaan budaya bahasa isyarat di Indonesia.

## **A. Kebijakan pemerintah dalam penggunaan BISINDO**

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan salah satu wujud kedaulatan budaya yang mencerminkan keragaman dan kekayaan masyarakat Indonesia. Sebagai bahasa alami yang berkembang di kalangan komunitas Tuli di Indonesia, BISINDO bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas budaya yang penting. Untuk mendukung penggunaan BISINDO dan memastikan hak-hak komunitas Tuli, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, inklusi sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi komunitas Tuli, termasuk hak untuk berkomunikasi dan menerima pendidikan dalam bahasa isyarat (Schick et al., 2005).

### **1. Pengakuan Bahasa Isyarat sebagai Bahasa Resmi**

Salah satu langkah penting dalam mendukung penggunaan BISINDO adalah pengakuan bahasa isyarat sebagai bahasa resmi.

Pemerintah Indonesia, melalui undang-undang dan peraturan, telah mengakui BISINDO sebagai bahasa resmi bagi komunitas Tuli. Pengakuan ini mencakup hak-hak bagi orang Tuli untuk menggunakan BISINDO dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, layanan publik, dan komunikasi sehari-hari.

Pengakuan resmi terhadap BISINDO tidak hanya penting untuk melindungi hak-hak individu Tuli, tetapi juga untuk menjaga dan mempromosikan keberlanjutan bahasa ini. Seperti bahasa lainnya, BISINDO berkembang dan berubah seiring waktu, dan pengakuan resmi membantu memastikan bahwa bahasa ini terus digunakan dan diajarkan kepada generasi mendatang. Selain itu, pengakuan resmi ini juga memberikan dasar hukum yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program yang mendukung penggunaan BISINDO di seluruh Indonesia.

## **2. Kebijakan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif adalah salah satu bidang di mana kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam mendukung penggunaan BISINDO. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan

berbagai program dan kebijakan untuk memastikan bahwa anak-anak Tuli memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, termasuk hak untuk belajar dalam bahasa isyarat.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah salah satu kebijakan kunci yang mengatur tentang hak-hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, termasuk komunitas Tuli. Dalam undang-undang ini, pemerintah diwajibkan untuk menyediakan pendidikan inklusif yang memungkinkan anak-anak Tuli belajar bersama dengan anak-anak yang tidak Tuli. Selain itu, undang-undang ini juga mewajibkan pemerintah untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan, seperti guru yang terlatih dalam bahasa isyarat dan materi pendidikan yang diadaptasi.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung pendidikan inklusif. Salah satu inisiatif penting adalah pelatihan guru dan tenaga pendidik dalam penggunaan BISINDO. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki

keterampilan yang diperlukan untuk mengajar anak-anak Tuli dalam bahasa isyarat dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

### **3. Layanan Publik dan Aksesibilitas**

Aksesibilitas dalam layanan publik adalah aspek lain yang sangat penting dalam mendukung penggunaan BISINDO. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memastikan bahwa layanan publik dapat diakses oleh semua warga negara, termasuk mereka yang menggunakan bahasa isyarat. Ini mencakup aksesibilitas dalam pelayanan kesehatan, peradilan, transportasi, dan komunikasi.

Salah satu kebijakan penting dalam hal ini adalah kewajiban bagi lembaga publik untuk menyediakan interpreter bahasa isyarat dalam situasi di mana hal itu diperlukan, seperti dalam pengadilan, rumah sakit, dan acara-acara publik. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi Pelayanan Publik. Peraturan ini menekankan pentingnya menyediakan

layanan yang inklusif dan aksesibel bagi semua warga negara, termasuk pengguna bahasa isyarat.

Selain itu, pemerintah juga telah mengembangkan program untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di antara penyedia layanan publik tentang kebutuhan dan hak-hak komunitas Tuli. Pelatihan dan workshop tentang inklusi dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, termasuk mereka yang menggunakan BISINDO, telah diselenggarakan di berbagai daerah. Tujuan dari program ini adalah untuk memastikan bahwa penyedia layanan publik mampu berkomunikasi dengan pengguna bahasa isyarat dan memahami kebutuhan khusus mereka.

#### **4. Dukungan untuk Media dan Teknologi**

Media dan teknologi adalah alat penting dalam mempromosikan penggunaan BISINDO dan memastikan aksesibilitas informasi bagi komunitas Tuli. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung penggunaan bahasa isyarat dalam media dan teknologi, termasuk melalui regulasi dan program pengembangan.

Salah satu inisiatif penting adalah penerapan kebijakan yang mewajibkan stasiun televisi untuk

menyediakan terjemahan bahasa isyarat atau teks berjalan dalam program-program berita dan acara-acara penting lainnya. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi publik yang penting dapat diakses oleh semua warga negara, termasuk mereka yang menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, pemerintah juga telah mendorong pengembangan aplikasi dan teknologi lain yang mendukung komunikasi dalam BISINDO, seperti aplikasi penerjemah bahasa isyarat dan platform komunikasi daring.

Pemerintah juga telah mendukung produksi konten media yang mempromosikan penggunaan BISINDO dan meningkatkan kesadaran tentang komunitas Tuli. Ini termasuk film, program televisi, dan kampanye kesadaran publik yang menampilkan bahasa isyarat dan isu-isu yang relevan dengan komunitas Tuli. Dengan mempromosikan representasi yang positif dan inklusif dari komunitas Tuli dalam media, pemerintah berupaya untuk mengurangi stigma dan stereotip serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di Indonesia.

## **5. Kolaborasi dengan Organisasi Non-Pemerintah dan Komunitas**

Kolaborasi antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO), serta komunitas Tuli, memainkan peran kunci dalam pengembangan dan implementasi kebijakan yang mendukung penggunaan BISINDO. Organisasi seperti Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan berbagai NGO lainnya telah bekerja sama dengan pemerintah untuk memperjuangkan hak-hak komunitas Tuli dan mempromosikan penggunaan BISINDO.

Kolaborasi ini mencakup advokasi untuk pengembangan kebijakan, penyelenggaraan pelatihan dan workshop, serta kampanye kesadaran publik. Melalui kerjasama ini, pemerintah dan NGO dapat memastikan bahwa kebijakan yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas Tuli. Selain itu, komunitas Tuli juga berperan aktif dalam berbagai program pemerintah, memberikan masukan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Partisipasi komunitas Tuli dalam proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang dikembangkan sesuai dengan realitas dan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan komunitas Tuli dalam dialog kebijakan dan pengambilan keputusan, pemerintah dapat memastikan bahwa kebijakan tersebut lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna BISINDO.

## **6. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan**

Meskipun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung penggunaan BISINDO, implementasi kebijakan ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur untuk mendukung pelaksanaan kebijakan di lapangan. Misalnya, meskipun ada kewajiban untuk menyediakan interpreter bahasa isyarat di layanan publik, masih ada kekurangan jumlah interpreter yang terlatih dan berkualitas di banyak daerah.

Selain itu, kesadaran dan pemahaman tentang hak-hak komunitas Tuli dan pentingnya penggunaan BISINDO masih terbatas di banyak

bagian masyarakat, termasuk di kalangan penyedia layanan publik. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan kebijakan dan membuat aksesibilitas menjadi terbatas bagi komunitas Tuli.

Pemerintah perlu terus bekerja untuk mengatasi tantangan-tantangan ini melalui peningkatan pelatihan, penyediaan sumber daya yang memadai, dan peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat umum. Selain itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan untuk memastikan bahwa mereka efektif dan benar-benar memberikan manfaat bagi komunitas Tuli.

## **7. Masa Depan Kebijakan Penggunaan BISINDO**

Melihat ke depan, penting bagi pemerintah Indonesia untuk terus mengembangkan dan memperkuat kebijakan yang mendukung penggunaan BISINDO. Ini termasuk pengembangan lebih lanjut dari kebijakan pendidikan inklusif, peningkatan aksesibilitas layanan publik, dan dukungan untuk media dan teknologi yang mendukung komunikasi dalam BISINDO.

Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran di kalangan

masyarakat umum tentang BISINDO dan hak-hak komunitas Tuli. Kampanye kesadaran publik yang lebih luas, serta pendidikan tentang bahasa isyarat di sekolah-sekolah, dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Pemerintah juga harus terus bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas Tuli untuk memastikan bahwa kebijakan yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Dengan mendukung partisipasi aktif komunitas Tuli dalam proses kebijakan, pemerintah dapat memastikan bahwa kebijakan tersebut lebih inklusif, responsif, dan efektif.

## **B. Budaya masyarakat terhadap Bahasa Isyarat yang digunakan**

Penyesuaian budaya masyarakat terhadap bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Proses ini mencerminkan interaksi dinamis antara budaya mayoritas dan budaya Tuli,

serta bagaimana masyarakat secara keseluruhan berusaha untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi individu Tuli(Ormel et al., 2022). Dalam tulisan ini, kita akan menguraikan berbagai aspek dari penyesuaian budaya ini, termasuk pengakuan bahasa isyarat sebagai bahasa resmi, pendidikan inklusif, aksesibilitas dalam layanan publik, peran teknologi dan media, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses ini.

## **1. Pengakuan Bahasa Isyarat sebagai Bahasa Resmi**

Salah satu langkah awal dalam penyesuaian budaya masyarakat terhadap bahasa isyarat adalah pengakuan bahasa isyarat sebagai bahasa resmi. Di banyak negara, termasuk Indonesia, bahasa isyarat telah diakui secara hukum sebagai bahasa yang sah digunakan oleh komunitas Tuli. Pengakuan ini bukan hanya simbolis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan, seperti kewajiban bagi lembaga-lembaga pemerintah dan penyedia layanan publik untuk menyediakan akses ke komunikasi dalam bahasa isyarat.

Di Indonesia, pengakuan terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) telah menjadi tonggak penting dalam memperjuangkan hak-hak komunitas Tuli. Pengakuan ini memastikan bahwa bahasa isyarat diakui sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang beragam, dan memberikan dasar hukum bagi pengembangan kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa isyarat di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pelayanan publik, dan media.

Namun, pengakuan resmi saja tidak cukup. Perlu ada upaya terus-menerus untuk mengintegrasikan bahasa isyarat ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ini termasuk pendidikan bahasa isyarat bagi anak-anak yang mendengar, pelatihan bagi tenaga kerja di sektor publik dan swasta, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati dan mendukung penggunaan bahasa isyarat.

## **2. Pendidikan Inklusif dan Peran Sekolah**

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bidang yang paling penting dalam penyesuaian budaya masyarakat terhadap bahasa isyarat. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak,

termasuk anak-anak Tuli, memiliki hak yang sama untuk belajar di lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Untuk mencapai ini, bahasa isyarat harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran di sekolah-sekolah.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi dan kebijakan yang mendorong inklusi anak-anak Tuli dalam sistem pendidikan umum. Salah satu langkah penting adalah penyediaan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengajar dalam bahasa isyarat dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa Tuli (Scott & Hoffmeister, 2017).

Namun, tantangan masih ada. Banyak sekolah masih kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif secara efektif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus anak-anak Tuli di kalangan tenaga pendidik dan siswa lainnya dapat menciptakan hambatan bagi inklusi yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang lebih

intensif dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif sangat diperlukan.

### **3. Aksesibilitas dalam Layanan Publik**

Aksesibilitas adalah kunci dalam penyesuaian budaya terhadap bahasa isyarat. Ini berarti bahwa semua layanan publik harus dapat diakses oleh individu Tuli, termasuk layanan kesehatan, peradilan, transportasi, dan layanan sosial. Penyediaan interpreter bahasa isyarat dalam situasi-situasi penting, seperti dalam rumah sakit atau pengadilan, adalah salah satu langkah penting untuk memastikan aksesibilitas ini.

Selain itu, teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas. Misalnya, penerjemah bahasa isyarat otomatis berbasis AI sedang dikembangkan untuk digunakan dalam berbagai layanan publik. Teknologi ini dapat membantu mengatasi kekurangan interpreter bahasa isyarat yang berkualitas dan memungkinkan komunikasi yang lebih lancar antara individu Tuli dan penyedia layanan publik.

Namun, teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam komunikasi. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan bagi

penyedia layanan publik tentang bagaimana berinteraksi dengan individu Tuli dan menggunakan bahasa isyarat dengan tepat tetap penting. Selain itu, masyarakat luas juga perlu dididik tentang pentingnya aksesibilitas dan bagaimana mereka dapat mendukung inklusi bagi komunitas Tuli.

#### **4. Peran Teknologi dan Media**

Teknologi dan media telah menjadi alat yang kuat dalam mempromosikan penyesuaian budaya terhadap bahasa isyarat. Dengan perkembangan teknologi digital, bahasa isyarat sekarang dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat umum melalui berbagai platform online. Video tutorial, aplikasi belajar bahasa isyarat, dan platform media sosial telah memainkan peran penting dalam memperluas pengetahuan dan penggunaan bahasa isyarat di kalangan masyarakat yang lebih luas.

Media massa juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang bahasa isyarat dan budaya Tuli. Misalnya, penyertaan interpreter bahasa isyarat dalam program berita televisi, penyiaran acara-acara dalam bahasa isyarat, dan pembuatan film serta dokumenter yang berfokus pada kehidupan dan tantangan yang

dihadapi oleh komunitas Tuli membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi.

Namun, masih ada ruang untuk perbaikan. Representasi komunitas Tuli dalam media massa masih terbatas dan sering kali stereotipikal. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa komunitas Tuli memiliki suara dalam produksi media dan bahwa cerita mereka diceritakan dengan cara yang otentik dan penuh hormat.

## **5. Tantangan dan Hambatan dalam Penyesuaian Budaya**

Meskipun telah terjadi banyak kemajuan dalam penyesuaian budaya terhadap bahasa isyarat, masih ada sejumlah tantangan dan hambatan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang bahasa isyarat di kalangan masyarakat umum. Banyak orang yang mendengar masih melihat bahasa isyarat sebagai sesuatu yang asing atau tidak relevan dengan kehidupan mereka, dan ini dapat menciptakan hambatan bagi komunikasi dan inklusi yang sejati.

Selain itu, masih ada stigma dan diskriminasi terhadap komunitas Tuli di banyak bagian dunia, termasuk di Indonesia. Masyarakat sering kali tidak memahami atau menghargai budaya Tuli dan cenderung melihat tuli sebagai sebuah kekurangan atau cacat, daripada sebagai identitas yang unik. Stigma ini dapat membuat individu Tuli merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya yang lebih besar dalam pendidikan publik dan kampanye kesadaran. Masyarakat perlu diberi tahu tentang pentingnya bahasa isyarat dan bagaimana mereka dapat mendukung inklusi bagi komunitas Tuli. Selain itu, individu Tuli dan organisasi yang mewakili mereka harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

## **6. Peluang dalam Penyesuaian Budaya**

Di balik tantangan-tantangan tersebut, ada juga banyak peluang untuk meningkatkan penyesuaian budaya terhadap bahasa isyarat. Salah satu peluang terbesar adalah perkembangan

teknologi, yang memungkinkan penyebaran bahasa isyarat ke audiens yang lebih luas dan meningkatkan aksesibilitas bagi individu Tuli. Misalnya, aplikasi penerjemah bahasa isyarat, kursus online, dan platform media sosial dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa isyarat kepada orang yang mendengar dan meningkatkan interaksi antara komunitas Tuli dan masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, perubahan sikap dan kebijakan di tingkat global dan nasional juga memberikan peluang untuk meningkatkan inklusi. Banyak negara sekarang memiliki undang-undang dan kebijakan yang mendukung hak-hak individu Tuli, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat dalam semua aspek kehidupan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penyesuaian budaya dan memungkinkan komunitas Tuli untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

## **7. Pengaruh Kebijakan Internasional dan Nasional**

Kebijakan internasional dan nasional memainkan peran penting dalam mendorong penyesuaian budaya terhadap bahasa isyarat. Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang

Disabilitas (CRPD) adalah salah satu instrumen internasional yang paling penting dalam hal ini. CRPD mengakui bahasa isyarat sebagai bahasa yang sah dan menegaskan hak individu Tuli untuk berkomunikasi dan menerima pendidikan dalam bahasa isyarat.

Di Indonesia, pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengimplementasikan ketentuan CRPD melalui berbagai kebijakan dan program. Misalnya, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan perlindungan hukum bagi hak-hak individu Tuli, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, pemerintah juga telah mengembangkan program pelatihan bagi tenaga kerja di sektor publik untuk meningkatkan aksesibilitas bagi individu Tuli.

Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai, serta kesenjangan dalam pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus bekerja sama dalam memastikan bahwa kebijakan ini benar-

benar efektif dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas Tuli.

## **8. Pendidikan Masyarakat tentang Bahasa Isyarat dan Budaya Tuli**

Pendidikan masyarakat tentang bahasa isyarat dan budaya Tuli adalah salah satu langkah kunci dalam penyesuaian budaya. Ini termasuk tidak hanya pendidikan formal di sekolah-sekolah, tetapi juga kampanye kesadaran publik dan program pelatihan bagi penyedia layanan dan masyarakat umum. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi, serta untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi komunitas Tuli.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melibatkan individu Tuli sebagai pengajar atau fasilitator dalam program pendidikan. Ini tidak hanya memberikan perspektif yang otentik tentang kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Tuli, tetapi juga membantu membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antara individu Tuli dan masyarakat yang lebih luas.

Penyesuaian budaya masyarakat terhadap bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli

adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengakuan bahasa isyarat sebagai bahasa resmi, pendidikan inklusif, aksesibilitas dalam layanan publik, hingga peran teknologi dan media. Meskipun telah terjadi banyak kemajuan, masih ada tantangan yang harus diatasi, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat, stigma, dan diskriminasi.

Namun, ada juga banyak peluang untuk meningkatkan penyesuaian budaya, terutama dengan bantuan teknologi dan perubahan kebijakan di tingkat global dan nasional. Pendidikan masyarakat tentang bahasa isyarat dan budaya Tuli, serta keterlibatan aktif komunitas Tuli dalam proses pengambilan keputusan, adalah langkah-langkah penting yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, penting bagi semua pihak untuk terus bekerja sama dan berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati keragaman budaya, termasuk budaya Tuli. Penyesuaian budaya terhadap bahasa isyarat bukan hanya tentang memberikan akses bagi

individu Tuli, tetapi juga tentang memperkaya masyarakat secara keseluruhan dengan menghargai dan merayakan keragaman yang ada



## DAFTAR PUSTAKA

- Antia, S. D., Lederberg, A. R., Easterbrooks, S., Schick, B., Branum-Martin, L., Connor, C. M., & Webb, M.-Y. (2020). Language and Reading Progress of Young Deaf and Hard-of-Hearing Children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 25(3), 334–350. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz050>
- Crume, P. K., Lederberg, A., & Schick, B. (2021). Language and Reading Comprehension Abilities of Elementary School-Aged Deaf Children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(1), 159–169. <https://doi.org/10.1093/deafed/enaa033>
- Gehret, A. U., Michel, L. V., & Trussell, J. W. (2023). Experiential education of deaf and hard of hearing students in the lab with non-signing advisors. *International Journal of Inclusive Education*, 27(8), 868–889. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879948>
- Henner, J., Novogrodsky, R., Caldwell-Harris, C., & Hoffmeister, R. (2019). The Development of American Sign Language–Based Analogical Reasoning in Signing Deaf Children. *Journal of Speech, Language, and*

*Hearing Research*, 62(1), 93–105.

[https://doi.org/10.1044/2018\\_JSLHR-L-18-0062](https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-18-0062)

Hermans, D., Knoors, H., Ormel, E., & Verhoeven, L. (2008).

The Relationship Between the Reading and Signing Skills of Deaf Children in Bilingual Education Programs.

*Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 13(4),

518–530. <https://doi.org/10.1093/deafed/enn009>

Howerton-Fox, A., & Falk, J. L. (2019). Deaf Children as ‘English

Learners’: The Psycholinguistic Turn in Deaf Education. *Education Sciences*, 9(2), 133.

<https://doi.org/10.3390/educsci9020133>

Ormel, E., Giezen, M. R., Knoors, H., Verhoeven, L., &

Gutierrez-Sigut, E. (2022). Predictors of Word and Text

Reading Fluency of Deaf Children in Bilingual Deaf Education Programmes. *Languages*, 7(1), 51.

<https://doi.org/10.3390/languages7010051>

Pérez Aguado, N., Fernández-Viader, & M.P. (2017). The Deaf

Literacy (DEAFLLI): A European Project for Young and Adult Deaf People E-learning. *J. of Health Science*,

5(2). [https://doi.org/10.17265/2328-](https://doi.org/10.17265/2328-7136/2017.02.003)

[7136/2017.02.003](https://doi.org/10.17265/2328-7136/2017.02.003)

- Pizzo, L., & Chilvers, A. (2019). Assessment of Language and Literacy in Children Who Are d/Deaf and Hard of Hearing. *Education Sciences*, 9(3), 223. <https://doi.org/10.3390/educsci9030223>
- Schick, B., Marschark, M., & Spencer, P. E. (Eds.). (2005). *Advances in the Sign-Language Development of Deaf Children*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195180947.001.0001>
- Scott, J. A., Goldberg, H., Connor, C. M., & Lederberg, A. R. (2019). Schooling Effects on Early Literacy Skills of Young Deaf and Hard of Hearing Children. *American Annals of the Deaf*, 163(5), 596–618. <https://doi.org/10.1353/aad.2019.0005>
- Scott, J. A., & Hoffmeister, R. J. (2017). American Sign Language and Academic English: Factors Influencing the Reading of Bilingual Secondary School Deaf and Hard of Hearing Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 22(1), 59–71. <https://doi.org/10.1093/deafed/enw065>
- Stewart, D. A. (1998). *American Sign Language the easy way*. Barron's Educational Series.

Van Der Straten Waillet, P., Colin, C., Crowe, K., & Charlier, B. (2022). Speech-Language Pathologists' Support for Parents of Young d/Deaf Multilingual Learners. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(4), 324–337. <https://doi.org/10.1093/deafed/enac024>

Meier, R.P., Cormier, K. and Quinto-Pozos, D., 2002. Modality and Structure in Signed and Spoken Languages. Cambridge University Press: New York.

Senghas, A., Kita, S. and Özyürek, A., 2008. Children Creating Core Properties of Language: Evidence from an Emerging Sign Language in Nicaragua, in K.A., Lindgren, D. DeLuca and D.J. Napoli (eds), *Signs and Voices: Deaf Culture Identity, Language and Arts*. Washington DC: Gallaudet University Press.